

PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA BUPATI DI SUMATERA BARAT DI DALAM MEDIA SOSIAL

Riyan Nofardo Putra¹, Novia Juita², Ngusman³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: nofardo.riyan@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to describe violations of the principles of linguistic politeness regent in West Sumatera in the social media. This study uses qualitative research in descriptive form. The data of this research was social media regent in West Sumatera Barat, especially Facebook. The steps used in the form of screenshoting, transcribing, observing, and clasificating the data include in the violation of linguistic politeness. The analysis of data is done through classifying data, analyzing data, interpreting data, and drawing conclusions. The result of data analysis show that from 450 sentence of regent in West Sumatera, found the use principle of linguistic politeness as 439 sentences and who violated as 11 sentences. Based on the results of the data can be concluded the speech regent in West Sumatera in social media categorized polite.

Keywords: *linguistic politeness, regent, social media*

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkannya kepada manusia lain sehingga terbentuklah interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Selain sebagai sarana ekspresi, bahasa juga digunakan sebagai sarana komunikasi. Salah satu penerapan bahasa sebagai sarana komunikasi adalah penggunaan bahasa dalam media elektronik. Internet adalah media komunikasi elektronik yang mengalami perkembangan cukup pesat. Salah satu media komunikasi elektronik yang paling digemari di dunia adalah *Facebook*.

Saat ini, media sosial *Facebook* banyak digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui situs jejaring sosial ini, mereka mengekspresikan diri,

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

berbagi cinta dan perasaan, menjalin hubungan dengan kerabat, serta berbisnis. Salah satu kemudahan media *Facebook* adalah pengguna *Facebook* dapat berbincang dengan banyak orang dalam waktu yang bersamaan, mengomentari status, dinding (*wall*), maupun foto seseorang. Kemudahan media ini akhirnya memudahkan penggunanya untuk saling berinteraksi. Bahkan, tak jarang interaksi dalam *Facebook* terlihat lebih intensif dan lebih akrab dibandingkan interaksi langsung melalui lisan.

Berdasarkan laporan riset *We Are Social* dan *Hootsuite*, Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai pengguna Facebook paling aktif di dunia. Peringkat Indonesia yang terbilang cukup tinggi ini hanya kalah dari Brazil yang menduduki peringkat ketiga dengan 123 juta pengguna, India yang menduduki peringkat kedua dengan 213 juta pengguna, dan Amerika Serikat yang memuncaki peringkat pengguna Facebook paling aktif di dunia dengan 219 juta pengguna aktif. Saat ini, jumlah pengguna Facebook di dunia mencapai 2 Milyar jiwa. Pertumbuhan pengguna Facebook di Indonesia sangat signifikan, yaitu 40% pertahun. Dari data di atas dapat disimpulkan Facebook bagi masyarakat Indonesia menjadi hal yang sangat penting dalam berkomunikasi dan berekspresi.

Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa, yaitu Pratiwi (2010), Lamria (2012), Astuti (2014), Ardianto (2014), Kusno (2014), Gunawan (2015), Putri (2015), Wijayanti (2016), Reysunnah (2016), dan Budiwati (2017). Pratiwi (2010) melakukan penelitian kesantunan berbahasa dalam program di Metro TV yang hasilnya adalah masih terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Lamria (2012) melakukan penelitian mengenai kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan direktif yang hasilnya adalah ditemukan tiga tuturan yaitu tuturan mperatif, tuturan deklaatif, dan tuturan interogatif dalam tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal. Astuti (2014) melakukan penelitian mengenai tindak tutur pada spanduk yang hasilnya adalah bentuk-bentuk tindak tutur yang ditemukan ada lima, yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Ardianto (2014) melakukan penelitian kesantunan berbahasa di kalangan remaja yang hasilnya adalah ditemukan maksim kesantunan yang dominan, yaitu maksim kesimpatian. Kusno (2014) melakukan penelitian mengenai kesantunan

bertutur orang tua terhadap anak yang hasilnya ditemukan enam maksim yang digunakan orang tua ketika bertutur kepada anaknya, yaitu, maksim kebijaksanaan, kedemawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian.

Gunawan (2015) melakukan penelitian kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen yang hasilnya adalah mahasiswa dalam berinteraksi lebih memilih menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif untuk menyatakan kesopanannya. Putri (2015) melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dan tindak tutur guru dalam mengajar yang hasilnya adalah terdapat lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Reysunnah (2016) melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di pasar yang hasilnya adalah kesantunan berbahasa yang ditemukan berbentuk permintaan, suruhan, ajakan, dan permohonan. Terakhir, Budiwati (2017) melakukan penelitian kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen yang hasilnya adalah bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan berbentuk muka positif dan negatif serta ditemukan juga beberapa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan kajian hasil penelitian terdahulu itu, belum dilakukan penelitian kesantunan berbahasa bupati dalam media sosial sehingga pertanyaan penelitian bagaimana kesantunan berbahasa bupati di Sumatera Barat dalam media sosial belum terjawab. Penelitian ini dilakukan sebagai alternatif untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang belum terjawab tersebut.

Penggunaan *Facebook* dalam mendukung kegiatan komunikasi manusia saat ini di satu sisi menimbulkan dampak positif, namun di sisi lain juga akan memunculkan dampak negatif. Dampak positif yang muncul dapat dilihat sebuah kondisi bahwa kehadiran *Facebook* semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh negatif pun turut dirasakan. Aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemakai ketika berinteraksi di media tersebut. Bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Yang lebih parahnya lagi, pemakai terkadang tidak memperhatikan dengan baik isi dari setiap pernyataan, apakah yang mereka sampaikan dapat diterima atau tidak oleh

pembacanya. Dalam hal ini konten penggunaan bahasa yang sopan dan santun tidak dihiraukan oleh pemakai.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk kesantunan berbahasa bupati di Sumatera Barat dalam media sosial. Penggunaan bahasa yang santun patut untuk diperhatikan karena sebagai bangsa yang berbudaya, kita harus menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa yang beretika tinggi. Selain itu, bahasa yang digunakan tokoh publik menjadi patokan masyarakat dalam berbahasa. Masyarakat cenderung untuk meniru cara berbahasa tokoh publik yang dilihatnya, termasuk ketika berkomunikasi menggunakan *Facebook*.

Yule (2006:82) berpendapat tindak tutur ialah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan yang keluar diharapkan dapat bermanfaat dan menghasilkan struktur-struktur ujaran yang sesuai dengan apa yang hendak dicapai dalam bertutur. Dalam mengkaji tindak tutur, Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengemukakan secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. Pertama, tindak lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kata itu menurut makna sintaksisnya. Kedua, tindak ilokusi, yaitu tindak melakukan sesuatu hal. Ketiga, tindak perlokusi, yaitu tindak yang mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan.

Leech (1993:170) mengemukakan kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Leech (1993:206) menjelaskan prinsip-prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan melainkan berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nazir (2011:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang ditulis oleh beberapa bupati di Sumatera Barat melalui akun *Facebook*. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan beberapa tuturan dari bupati Padang Pariaman, bupati Agam, bupati Tanah Datar, bupati Solok Selatan, bupati Dharmasraya, bupati Kepulauan Mentawai, bupati Pasaman, dan bupati Sijunjung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil *printscreen* tuturan-tuturan tersebut dari *Facebook* dan diubah formatnya dalam bentuk *picture* (.jpg). Selanjutnya, proses analisis data dilakukan sebagai berikut, yaitu (1) mengidentifikasi dan mentranskripsikan data-data berupa tulisan-tulisan *Facebook* bupati di Sumatera Barat yang termasuk performa bahasa dan kesantunan komunikasi, (2) Memasukkan data ke dalam format yang termasuk ke dalam performa penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), performa pemilihan kosakata, performa, performa penggunaan struktur, performa penggunaan prinsip kesantunan, dan performa penggunaan prinsip kerjasama, (3) mengklasifikasikan data yang diperoleh dan membuang data yang tidak termasuk performa bahasa dan kesantunan komunikasi, (4) menginterpretasi data performa bahasa dan kesantunan komunikasi sesuai dengan data yang diteliti, dan (5) menyimpulkan data berdasarkan data yang telah dianalisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan sebanyak 450 kalimat yang diperoleh dari 141 *screenshot* status *Facebook* bupati di Sumatera Barat. Data-data tersebut diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam tabel berikut ini.

**Performa Sopan Santun Bupati di Sumatera Barat
dari Segi Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa**

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah	Persentase
1	Sesuai	439	98%
2	Melanggar maksim kearifan	0	2%

Melanggar maksim kedermawanan	0	
Melanggar maksim pujian	0	
Melanggar maksim kerendahan hati	7	
Melanggar maksim kesepakatan	4	
Melanggar maksim kesimpatian	0	
Jumlah tulisan	450	100%

Pada penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, peneliti menemukan prinsip kesantunan yang sesuai sebanyak 439 kalimat dengan persentase 98% dan yang melanggar prinsip kesantunan 11 kalimat dengan persentase 2%. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terjadi dalam maksim kerendahan hati sebanyak 7 kalimat dan maksim kesepakatan sebanyak 4 kalimat. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kerendahan Hati

- (1) *"Alhamdulillah, perjuangan Pemda Kabupaten Padangpariaman mewujudkan embarkasi haji termegah di Kecamatan Batang Anai siap dipakai tahun 2017 mendatang.*
- (2) *Apresiasi ini merupakan pengakuan terhadap beragam inovasi cerdas yang digelorkan oleh masyarakat Agam selama ini.*

Dalam kalimat (1), terdapat kesalahan yaitu melanggar maksim kerendahan hati. Prinsip maksim kerendahan hati berbunyi usahakan puji diri sendiri sedikit mungkin. Dalam kalimat (1), penutur terkesan menyombongkan diri dengan menyebut bahwa embarkasi haji termegah akan dibangun di Batang Anai. Ia secara sepihak mengaku bahwa yang akan dibangun adalah embaerkasi haji termegah. Kalimat (2) juga melanggar maksim kerendahan hati. Penutur juga menyombongkan diri dengan menyebut bahwa apresiasi yang didapatkan merupakan pengakuan terhadap daerahnya (Agam).

2. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Maksim Kesepakatan

- (3) *Semua pengguna FB harus membuat pernyataan seperti ini.*
- (4) *Jika anda belum mengeluarkan pernyataan setidaknya satu kali, maka akan secara teknis bahwa anda mengizinkan penggunaan foto dan informasi di akun facebook saya ke media apapun.*

Dalam kalimat (3), terdapat kesalahan yaitu melanggar maksim kesepakatan. Prinsip maksim kesepakatan berbunyi usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Dalam kalimat (3), penutur terkesan mengancam lawan tutur. Ia seakan memaksa lawan tutur mengikuti apa yang diinginkannya. Kalimat (4) juga melanggar maksim kesepakatan. Penutur juga mengancam dan sebenarnya belum bersepakat dengan lawan tutur. Penutur secara sepihak mendahulukan keinginannya tanpa memperhatikan orang lain.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa bupati di Sumatera Barat di dalam media sosial, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, (1) dari 450 kalimat yang diteliti, 439 kalimat (98%) sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa dan 11 kalimat (2%) melanggar maksim kesantunan berbahasa, (2) tuturan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan itu adalah tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati (7 kalimat) dan maksim kesepakatan (4 kalimat). Tuturan tersebut terkesan memuji dirinya sendiri yang sangat banyak dan memaksa secara sepihak untuk bersepakat.

Rujukan

- Andrianus, Vonice. 2011. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Pasambahan Mamasak Siriah Masyarakat Jorong Batu Gadang Kecamatan Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto dan Emidar. 2015. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. di dalam Soenjono Dardjowodjojo (penyunting). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun, MS. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 2014. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Keprotokolan Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2015. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
_____. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia. 2010. "Tindak Tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang dalam Bahasa Minangkabau". Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Yuliza. 2013. "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Ilokusi Para Dai di Mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.